

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN PD.	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	
H A R I : <i>selasa</i>		TANGGAL, 7 MAY 1985		NO : 35

DARI MEJA REDAKSI:

Toto Riboedijanto, In Memoriam

SEORANG pelukis yang wajar adalah seseorang yang telah menyediakan dirinya untuk melukis terus menerus. Memang pada permulaannya seseorang akan lekas bosan dan lelah. Tapi kalau telah sampai pada tingkat di mana jiwanya bisa mencintai cara bekerja seperti itu maka mulai saat itu dia akan tahu bagaimana nikmatnya melukis. Toto Riboedijanto telah memiliki hal itu.

Sebagai pelukis dia adalah seorang pekerja. Kebetulan tenaganya luar biasa dalam melukis, mematung atau membuat keramik. Dia bisa bekerja berjam-jam lamanya, seakan-akan tidak mengenal lelah. Bentuk fisiknya yang tegap memang memungkinkan dia melakukan hal seperti itu. Karena ketabahan hatinya dia dapat merasakan arti nikmatnya melukis. Mata hatinya terbuka untuk melihat alam sekitarnya, termasuk manusianya. Di saat-saat intuisinya tajam, penglihatan batinnya menembus jauh ke "dalam". Kehidupan yang "bagaimana" yang diketahuinya itu, kebanyakan orang kurang bisa melihatnya. Ketajaman intuisinya seperti ketajaman intuisi kaum surealis.

Untunglah Toto telah menguasai sepenuhnya materi yang digunakannya. Terutama cat air. Memang benar apa yang ditulis oleh Ajip Rosidi selaku ketua DKJ (waktu itu) dalam kata pengantar pameran tunggal Toto Riboedijanto yang diselenggarakan di Ruang Pameran TIM pada tanggal 23 Januari s/d 3 Februari 1980: "Mungkin benar apa yang dikatakan oleh pelukis Rusli, bahwa alat lukis yang sulit digunakan adalah cat air. Pelukis Toto Riboedijanto sudah cukup lama berjuang untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam menggunakan cat air, akhirnya dia berhasil menguasainya. Adalah suatu kebahagiaan bagi seorang pelukis, jika dia berhasil menguasai alat lukis yang digunakannya. Ini artinya sudah terbuka baginya pintu untuk bisa bebas dalam menyatakan ekspresinya. Dalam suasana kebebasan inilah Toto Riboedijanto berkreasi dalam seninya. Tentu saja nilai-nilai yang dicapainya sangat tergantung pada kekuatan pribadinya untuk dapat memancarkan suatu ekspresi."

Toto Riboedijanto rajin memperhatikan perkembangan seni lukis yang tumbuh di sekitarnya. Begitu pula perkembangan pelukis-pelukis yang seangkatan dengan dia dan angkatan sesudahnya. Pada suatu hari seorang kawannya yang aktif sekali mematung mengeluh kepadanya: "Toto makin lama aku jadi takut untuk menjadi seorang pematung, karena sulit cari makan." Toto menjawab: "Kalau itu kesulitan kau aku tak bisa menolong. Tapi kalau kau kesulitan dalam mematung aku bersedia membantumu untuk mengatasinya." Dia juga melihat dengan tajam bagaimana pelukis yang seangkatan atau sesudahnya banyak membuat eksperimen dengan bahan-bahan dan teknik-teknik yang serba baru.

Dia senang sekali atas kenyataan itu. Tapi dia sendiri tetap bertahan dengan cat air, konte atau tinta.

Dari beberapa rekannya pernah timbul pendapat bahwa dia masih saja menggunakan hal-hal yang telah "basi" yang biasa digunakan oleh pelukis-pelukis senior. Dalam hal ini dia berpendapat bahwa sejak kecil dia telah menggambar dengan cat air. Bahan ini digaulinya terus menerus. Disadari atau tidak, telah tumbuh kecintaan terhadap bahan itu. Dia merasa bebas menyatakan ekspresinya dengan bahan itu. Sebab itu kritik yang dilemparkan kepadanya itu tidak terasa jadi gangguan lagi padanya untuk berkarya terus. Sejak semula Toto Riboedijanto telah menyadari betul, bahwa, untuk menjadi seorang pelukis haruslah juga meluaskan pengetahuan, tidak hanya melukis melulu. Dengan dasar pikiran itulah dia ikut kuliah di waktu LPKJ didirikan tahun 1970. Dia adalah mahasiswa LPKJ angkatan pertama. Sikapnya ini jelas sekali pada kalimat-kalimat yang dituliskannya dalam sebuah surat yang ditujukan kepada seorang saudaranya, Joni Barata, yang juga salah seorang mahasiswa LPKJ angkatan kedua. Surat itu tertanggal 14 November 1972, di antaranya dia menulis: "Kembali ke dalam kesadaran bahwa kehidupan kesenian begitu dalam dan luas, sedianya kau menatap LPKJ harus juga meningkat. LPKJ hanya setitik dalam totalitas hidupmu kelak, seperti apa yang kurenungkan saat ini. LPKJ adalah pembuka kemungkinan hidupmu, hidupku. Setelah itu panjang lagi yang masih kita jalani buat mencapai hidup kesendirian dalam sebuah keyakinan."

Seorang pelukis yang wajar adalah dia yang memikirkan tentang manusia dan kemanusiaan. Dalam hal ini Toto Riboedijanto telah cukup jauh memikirkannya. Sikapnya terhadap kehidupan manusia di tengah-tengah alam, dia tuliskan dalam suratnya itu: "Itulah sebabnya kupotong kompas untuk membunuh kebimbangan-kebimbangan, di samping kita sadar bahwa kebimbang-kebimbangan adalah teman setia." Katanya lagi, "Mulai dari sini kita masing-masing dengan kelengkapan alam tidak ketinggalan, kapan saja, di mana saja kebimbangan menyertai anda."

Sebagai penutup saya katakan, bahwa sayang saya bukan ahli kritik, ahli sejarah seni lukis. Sebab itu saya usul kepada para ahli untuk mau mempertimbangkan nilai karya-karyanya, karena Toto Riboedijanto adalah pelukis yang wajar. Hal ini tercermin dalam suratnya itu. "Kegembiraan dalam diriku timbul, menatap hidupmu sekarang, sikapmu ada ketegasan dan kejelasan. Tidak bisa diingkari karya seni yang kau ekspresikan adalah sikapmu, pantulan hidupmu. Itulah sebabnya mengapa harus kita jaga keselarasan hidup dan melukis." Apa yang dituliskannya itu terpancar dalam karya-karyanya. Sadar atau tidak karya-karyanya itu adalah milik kita dan milik bangsa. Saya yakin para ahli tentu bisa melihatnya.***

NASHAR